



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI NGAMUAN GUNUNG PERAK DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUKU DAYAK MA'ANYAN DI KECAMATAN GUNUNG BINTANG AWAI, KABUPATEN BARITO SELATAN

Anai¹, Wisnu Subroto², Dewicca Fatma Nadilla³

¹²³ Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
2210111220001@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap tradisi *Ngamuan* Gunung Perak dalam upacara pernikahan adat suku Dayak Ma'anyan di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Gunung Perak merupakan elemen ritual paling signifikan dalam pernikahan adat Dayak Ma'anyan, berbentuk menyerupai pohon kehidupan yang dihiasi uang kertas, koin, dan ornamen berwarna emas, putih, dan perak, serta melambangkan rasa syukur, penggenapan sumpah (*Antuhan*), dan doa bagi kemakmuran serta keharmonisan pengantin baru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami bagaimana masyarakat mengalami dan mengaitkan makna dengan tradisi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu mantan pemimpin adat (*Mantir* Adat), anggota kelompok tari tradisional, dan pasangan yang telah menjalani upacara Gunung Perak, didukung observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Perak menempati kedudukan sebagai puncak hukum pernikahan adat, baik dari struktur fisik dan makna simbolisnya maupun dari peran sentral *Wadian* dan *Mantir* Adat dalam menjaga keasliannya. Penelitian ini juga mengungkap perbedaan persepsi antargenerasi: generasi tua memandangnya sebagai kewajiban sakral, sementara generasi muda lebih memaknainya sebagai simbol identitas budaya. Tradisi ini turut menghadapi ancaman dari pengaruh budaya luar, ketegangan afiliasi keagamaan, dan migrasi penduduk muda ke perkotaan, yang direspons masyarakat melalui strategi pelestarian seperti festival budaya, pendidikan, dan digitalisasi pengetahuan adat. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Ngamuan* Gunung Perak tetap dihormati lintas generasi sebagai representasi penting identitas budaya Dayak Ma'anyan yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Abstract

This study examines public perceptions of the *Ngamuan* Gunung Perak tradition in the traditional wedding ceremony of the Dayak Ma'anyan tribe in Gunung Bintang Awai District, South Barito Regency, Central Kalimantan. Gunung Perak is the most significant ritual element in the Dayak Ma'anyan traditional wedding, shaped like a tree of life decorated with banknotes, coins, and ornaments in gold, white, and silver, and symbolizes gratitude, the fulfillment of vows (*Antuhan*), and prayers for prosperity and harmony for the newlyweds. This study uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach to

Article Info

Naskah diterima: 22 Juni 2026,

Naskah direvisi: 24 Juni 2026,

Naskah disetujui: 25 Juni 2026

Keywords

Persepsi masyarakat,
Makna Simbolik,
Ngamuan Gunung Perak,
Pernikahan adat,
Dayak Ma'anyan

understand how the community experiences and associates meaning with this tradition. Data were collected through in-depth interviews with key informants, namely former traditional leaders (Mantir Adat), members of traditional dance groups, and couples who have undergone the Gunung Perak ceremony, supported by observation and documentation. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles and Huberman through the stages of data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions, with source triangulation to maintain the validity of the findings. The research findings indicate that Gunung Perak occupies the pinnacle of customary marriage law, both in terms of its physical structure and symbolic meaning, as well as the central role of the Wadian and Mantir Adat in maintaining its authenticity. This research also reveals differences in perception between generations: the older generation views it as a sacred obligation, while the younger generation values it more as a symbol of cultural identity. This tradition also faces threats from external cultural influences, tensions over religious affiliation, and the migration of young people to urban areas, to which the community responds through preservation strategies such as cultural festivals, education, and the digitization of customary knowledge. This research confirms that the Ngamuan Gunung Perak tradition remains respected across generations as an important representation of the Dayak Ma'anyan cultural identity, passed down sustainably from generation to generation.

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Suku Dayak Ma'anyan, salah satu masyarakat adat Kalimantan Tengah, Indonesia, memiliki warisan budaya yang kaya dan kompleks yang diekspresikan melalui berbagai upacara adat, khususnya dalam lembaga perkawinan. Upacara pernikahan tradisional di kalangan masyarakat Dayak Ma'anyan di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan, ditandai dengan berbagai tahapan ritual yang mewujudkan makna simbolis yang mendalam, nilai-nilai sosial, dan dimensi spiritual yang diwarisi dari leluhur.

Di antara berbagai elemen yang terdiri dari upacara pernikahan tradisional Dayak Ma'anyan, tradisi *Ngamuan* Gunung Perak memegang posisi yang sangat menonjol. Tradisi ini melibatkan pembangunan objek ritual yang disebut Gunung Perak, yang menyerupai miniatur gunung atau pohon kehidupan yang dihiasi dengan ornamen tradisional, uang kertas, koin perak, dan berbagai bahan simbolis. Tradisi ini dipahami tidak hanya sebagai pelengkap upacara tetapi sebagai bentuk pemenuhan sumpah (*Antuhan*), ungkapan rasa syukur, dan simbol doa untuk kemakmuran dan keharmonisan pasangan yang menikah.

Pada konteks modernisasi yang cepat dan perubahan sosial-budaya, memahami bagaimana masyarakat memandang dan menafsirkan praktik tradisional mereka menjadi semakin signifikan. Sztompka (2007) berpendapat bahwa tradisi adalah

totalitas objek dan gagasan material dari masa lalu yang benar-benar bertahan di masa kini dan belum dihancurkan, rusak, ditinggalkan, atau dilupakan. Perspektif ini menunjukkan bahwa praktik berkelanjutan *Ngamuan* Gunung Perak tidak hanya mencerminkan ketahanan budaya tetapi juga peran aktif masyarakat dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lintas generasi.

Persepsi setiap individu terhadap objek yang sama dapat berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, dan kepribadian, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan budaya di sekitar individu tersebut (Thoha, 2014). Di dalam hal ini, memahami persepsi masyarakat tentang tradisi *Ngamuan* Gunung Perak memberikan wawasan berharga tentang bagaimana masyarakat Dayak Ma'anyan menavigasi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern. Setiap individu mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap tradisi yang sama tergantung pada pengalaman, pengetahuan, lingkungan sosial, dan nilai-nilai budaya mereka. Adanya hal ini, memahami persepsi masyarakat tentang tradisi *Ngamuan* Gunung Perak memberikan wawasan berharga tentang bagaimana masyarakat Dayak Ma'anyan menavigasi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern.

Penelitian ini dibangun di atas tiga landasan teoritis yang saling melengkapi. Pertama, teori kebudayaan sebagai sistem makna simbolis yang dikemukakan oleh Geertz (1973) mendefinisikan

kebudayaan sebagai pola makna yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang diwariskan secara historis melalui mana masyarakat saling berkomunikasi dan mengembangkan pengetahuan, serta sikap mereka terhadap kehidupan. Teori ini menjadi dasar untuk memahami Gunung Perak sebagai objek material yang sarat muatan makna kosmologis dan spiritual. Kedua, teori tradisi yang dikemukakan oleh Sztompka (2007) dan diperkuat oleh Soekanto (1990) yang memandang tradisi sebagai warisan masa lalu yang terus dipertahankan sekaligus berkembang sebagai bagian dari struktur normatif yang mengatur kehidupan bersama. Ketiga, teori persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (2010) dan Thoha (2014) yang menekankan bahwa pembentukan persepsi melibatkan interaksi antara objek yang dipersepsi, alat indra, perhatian, dan proses kognitif individu, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini menjelaskan mengapa generasi tua dan generasi muda dapat memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap tradisi yang sama terutama dalam persepsi masyarakat terhadap tradisi Ngamuan Gunung Perak dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya tentang upacara pernikahan tradisional di antara berbagai sub-kelompok Dayak telah menunjukkan pentingnya unsur simbolis dalam memperkuat makna sosial dan spiritual. Sriyana dan Hiskiya (2020) mengidentifikasi 47 simbol dengan makna dan fungsi yang berbeda di tiga tahap upacara pernikahan Dayak Ngaju di Palangka Raya. Dismas Kwirinus (2022) mendokumentasikan ketaatan kuat terhadap nilai-nilai adat dalam upacara pernikahan Dayak Desa di Kalimantan Barat menekankan pentingnya menjaga kesucian pernikahan. Penelitian ini secara kolektif menunjukkan bahwa unsur-unsur simbolis dalam tradisi pernikahan Dayak berfungsi tidak hanya sebagai komponen ritual tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dan memperkuat ikatan komunal.

Namun, ada kesenjangan penelitian mengenai persepsi masyarakat khususnya terhadap tradisi *Ngamuan* Gunung Perak di Kabupaten Gunung Bintang Awai. Sebagian besar penelitian yang ada telah berfokus pada aspek struktural atau simbolis dari upacara pernikahan Dayak tanpa memeriksa secara menyeluruh bagaimana anggota masyarakat

dari generasi yang berbeda memandang dan mengaitkan makna dengan tradisi ritual tertentu. Penelitian ini mengatasi kesenjangan dengan menyelidiki persepsi masyarakat tentang tradisi *Ngamuan* Gunung Perak lintas dimensi generasi dan sosial-budaya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian mengkaji bagaimana masyarakat memandang dan memaknai tradisi *Ngamuan* Gunung Perak dalam upacara pernikahan tradisional suku Dayak Ma'anyan di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan baik dari segi kedudukannya dalam hukum adat, peran pemimpin adat dalam pelestariannya, maupun perbedaan pemaknaan antara generasi tua dan generasi muda di tengah ancaman modernisasi yang dihadapinya. Hal ini penting untuk dikaji karena persepsi masyarakat secara langsung memengaruhi sikap terhadap pelestarian budaya dan proses transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Penelitian ini memiliki urgensi mengingat tradisi *Ngamuan* Gunung Perak saat ini menghadapi tantangan regenerasi pemimpin adat serta ancaman dari pengaruh budaya luar, ketegangan afiliasi keagamaan, dan migrasi penduduk muda ke perkotaan yang berpotensi mengikis pengetahuan kolektif masyarakat apabila tidak segera didokumentasikan dan dipahami secara komprehensif. Tanpa adanya kajian akademik yang mendalam mengenai persepsi antar generasi terhadap tradisi ini, maka upaya pelestarian budaya berisiko hanya berhenti pada sekedar tradisi perayaan saja tanpa pemahaman utuh tentang makna dan fungsi sosial-spiritualnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa dokumentasi ilmiah yang sistematis mengenai tradisi tersebut, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat Dayak Ma'anyan dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang relevan dengan konteks kehidupan generasi muda masa kini sejalan dengan semangat Konvensi UNESCO tahun 2003 untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda.

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kedudukan dan makna simbolis Gunung Perak sebagai puncak hukum pernikahan adat Dayak Ma'anyan; (2) menganalisis peran pemimpin adat,

yaitu Wadian dan Mantir Adat, dalam mempertahankan keaslian dan kelangsungan tradisi Ngamuan Gunung Perak; (3) mengidentifikasi perbedaan persepsi antara generasi tua dan generasi muda terhadap tradisi tersebut; serta (4) menganalisis ancaman yang dihadapi tradisi ini di tengah modernisasi beserta strategi pelestarian yang telah dikembangkan oleh masyarakat dan pemimpin adat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Metode kualitatif dipilih karena mengutamakan interpretasi makna dan analisis deskriptif terkait fenomena sosial (Sugiyono, 2020). Pendekatan fenomenologis sesuai untuk mengeksplorasi bagaimana anggota masyarakat mengalami dan mengaitkan makna dengan tradisi *Ngamuan* Gunung Perak dalam konteks hidup mereka.

1. Teliti Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Kecamatan Gunung Bintang Awai memiliki area seluas 1.933 km², yang terbagi ke dalam berbagai wilayah administratif dengan ukuran yang berbeda-beda. Variasi dalam ukuran wilayah tersebut mencerminkan karakteristik geografis kecamatan yang tidak merata, dengan beberapa area yang sangat besar dan yang lainnya lebih kecil. Wilayah terluas di kecamatan ini melebihi 500 km², sedangkan wilayah terkecil memiliki luas kurang dari 5 km².

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan pada semester ganjil tahun ajaran ini. Periode ini dimanfaatkan untuk melaksanakan semua tahapan penelitian, termasuk observasi lapangan, pengumpulan data melalui wawancara dengan informan, dokumentasi, dan proses verifikasi data.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang pertama digunakan yaitu wawancara mendalam menggunakan pendekatan semi-terstruktur dilakukan dengan informan yang dipilih dengan cermat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung tentang tradisi *Ngamuan* Gunung Perak. Para informan termasuk mantan *Mantir* Adat (pemimpin adat) Kecamatan Gunung Bintang Awai, anggota kelompok tari tradisional (sanggar tari), dan pasangan yang pernah menjalani upacara Gunung

Perak dalam pernikahan mereka. Tujuan wawancara adalah untuk memahami makna yang dikaitkan dengan Gunung Perak, mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkait dengan tradisi, dan membandingkan persepsi lintas kelompok generasi.

Kedua yaitu observasi, selama upacara pernikahan Dayak Ma'anyan yang sebenarnya untuk mendapatkan pemahaman konkret tentang simbol Gunung Perak dalam konteks adat yang otentik. Peneliti mengamati bentuk fisik Gunung Perak, tahapan seremonial, perilaku masyarakat, dan transformasi fungsi dan makna tradisi dari waktu ke waktu.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengategorikan informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi *Ngamuan* Gunung Perak. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif berdasarkan kategori tematik, antara lain makna simbolis Gunung Perak, nilai-nilai budaya dalam upacara pernikahan, peran pemimpin adat, serta evolusi persepsi masyarakat lintas generasi. Tahap akhir berupa penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi makna, pola, dan hubungan yang muncul dari data tersebut, lalu memverifikasinya secara berulang melalui perbandingan dengan data lapangan untuk memastikan keabsahan temuan terkait persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut.

4. Teknik Validitas Data

Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang mewakili kelompok sosial yang berbeda: pemimpin adat, anggota kelompok tari tradisional, peserta upacara pernikahan, dan anggota masyarakat yang lebih muda. Hasil wawancara juga direferensikan silang dengan data observasional dan dokumenter untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gunung Perak sebagai Puncak Hukum Pernikahan Adat

a. Struktur Fisik dan Makna Simbolis Gunung Perak

Berdasarkan hasil observasi secara fisik, Gunung Perak menyerupai pohon kehidupan yang dihiasi dengan berbagai simbol budaya. Gunung Perak terbuat dari ranting pohon yang dihiasi dengan uang kertas, koin, dan hiasan kertas berwarna emas, putih, dan perak. Semua ornamen ini diletakkan di dalam *Sangku*, sebuah mangkuk kuningan besar berisi beras agar pohon Gunung Perak dapat berdiri tegak.

Gambar 1. Gunung Perak



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tradisional, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Warna kuning melambangkan emas atau kemakmuran, putih melambangkan kemurnian dan kemurahan hati, sedangkan perak melambangkan berkah dan harapan akan kehidupan yang baik bagi mempelai wanita dan pria.

Setiap bagian dari Gunung Perak memiliki makna simbolisnya masing-masing. *Sangku*, yang berfungsi sebagai dasar Gunung Perak, melambangkan fondasi kehidupan pernikahan yang harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar hubungan antara suami dan istri dapat bertahan melalui berbagai keadaan. Isian beras di dalam *Sangku* melambangkan kesuburan dan sumber kehidupan bagi masyarakat Dayak Ma'anyan.

Gambar 2. *Sangku* dan Weah/Beras



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batang pohon melambangkan kekuatan hidup dan harapan dalam mencapai tujuan kehidupan pernikahan, sedangkan cabang dan ranting melambangkan harapan dan kesucian dalam kehidupan keluarga. Daun-daun yang berbentuk uang kertas dan koin melambangkan kemakmuran dan berkah rezeki dalam kehidupan pernikahan. Selama prosesi ini, pengantin biasanya diminta untuk mengambil atau memotong uang yang diletakkan di puncak pohon sebagai simbol bahwa kehidupan baru yang penuh harapan dan kemakmuran akan dimulai.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan informan yang berpartisipasi dalam upacara pernikahan menggambarkan Gunung Perak sebagai elemen khusus dalam pernikahan adat Dayak Ma'anyan. Baik pengantin wanita, bersama dengan keluarga mereka, mendirikan pohon Gunung Perak atau pohon kehidupan yang dihiasi dengan lembaran uang, dengan denominasi terbesar ditempatkan di bagian paling atas. Pengaturan ini melambangkan harapan akan kemakmuran dalam kehidupan pernikahan.

Informan yang sama menegaskan bahwa Gunung Perak juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, berfungsi sebagai bentuk doa dan doa kepada Tuhan agar rumah tangga selalu disertai dengan bimbingan, kesejahteraan, dan kebahagiaan ilahi. Upacara tersebut dipandang sebagai tanda pencapaian pasangan dalam mencapai tahap kehidupan yang lebih matang, sekaligus mengingatkan mereka akan kesucian pernikahan di tengah berbagai tantangan kehidupan rumah tangga modern.

Ngamuan Gunung Perak dalam rangkaian upacara pernikahan adat Dayak Ma'ayan merupakan sebuah panggung tertinggi. Posisi Gunung Perak

tidak hanya sebagai simbol spiritual tetapi juga sebagai komponen hukum adat yang membawa kewajiban yang mengikat dalam masyarakat.

Seorang informan yang merupakan peserta pernikahan dan pengamat adat memberikan pendapat terperinci tentang dimensi ini. Ia menjelaskan, makna Gunung Perak adalah sumpah yang harus digenapi sebagai bagian dari pernikahan adat, karena masuk sebagai simbol dalam hukum adat. Sumpah ini terkait dengan harapan orang tua untuk anak mereka, dan diyakini bahwa jika tidak dipenuhi, konsekuensi negatif seperti penyakit atau kemalangan dapat mengikuti. Gunung Perak juga dianggap sebagai elemen tertinggi dalam pelaksanaan upacara pernikahan Dayak Ma'ayan, sekaligus berfungsi untuk meningkatkan prosedur upacara berdasarkan hukum adat dan ajaran leluhur.

Informan yang sama lebih lanjut menguraikan bahwa Gunung Perak melambangkan kemampuan dan tanggung jawab pengantin pria untuk memenuhi kebutuhan kehidupan pernikahan, untuk melindungi dan memastikan kesejahteraan istrinya, sekaligus menunjukkan komitmennya untuk menegakkan hukum adat Ma'anyan. Dari pendapat ini, tradisi berfungsi sebagai penanda identitas budaya dan norma sosial yang mengatur tanggung jawab gender dalam institusi pernikahan.

Pemaknaan terhadap bentuk pohon kehidupan yang dihiasi uang ini sejalan dengan penelitian Irawati (2014) tentang pertunjukan Kelentang dalam upacara *Belian Setiu* pada masyarakat Dayak Benuaq di Kutai Barat, Kalimantan Timur, yang menunjukkan bahwa unsur-unsur material dalam ritual perkawinan adat Dayak senantiasa membawa muatan makna simbolis yang berlapis, bukan sekadar pelengkap estetika. Pada konteks Gunung Perak, bentuk pohon dengan banyak cabang dimaknai oleh informan dari kelompok tari tradisional sebagai representasi perjalanan kehidupan pernikahan yang akan menghadapi berbagai rintangan dalam mencapai tujuan bersama. Pemilihan motif pohon kehidupan bukanlah kebetulan, melainkan pilihan simbolis yang umum dijumpai dalam kosmologi masyarakat Dayak, yang memandang pohon sebagai penghubung antara dunia bawah, dunia manusia, dan dunia atas atau alam spiritual.

Susunan uang kertas dari nominal besar ke kecil pada Gunung Perak juga dapat dibaca sebagai bahasa simbolik tentang harapan ekonomi sekaligus spiritual. Di dalam berbagai tradisi perkawinan adat

di Nusantara, uang sering difungsikan bukan sebagai nilai tukar semata, melainkan sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan doa dan harapan. Pola penempatan nominal pada Gunung Perak menegaskan filosofi bahwa kehidupan rumah tangga hendaknya dimulai dengan harapan besar yang kemudian dijaga dan dirawat secara bertahap, sehingga kemakmuran tidak dipahami sebagai pencapaian instan, melainkan proses yang harus terus diupayakan oleh pasangan pengantin sepanjang perjalanan rumah tangganya.

Dimensi spiritual dari struktur fisik ini diperkuat oleh keterangan informan bahwa Gunung Perak berfungsi sebagai bentuk doa kepada Tuhan agar rumah tangga senantiasa disertai bimbingan, kesejahteraan, dan kebahagiaan ilahi. Hal ini memperlihatkan keterkaitan erat antara unsur material dan unsur transendental dalam satu objek ritual yang sama, sebagaimana ditegaskan Geertz (1973) bahwa kebudayaan merupakan pola makna yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang diwariskan secara historis, melalui mana masyarakat saling berkomunikasi dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan. Gunung Perak, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai media simbolis tempat masyarakat Dayak Ma'anyan mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan sosial terdalam mereka.

Lebih jauh, keberadaan Gunung Perak yang berkaitan erat dengan tahapan *Wurung Jue*, yakni prosesi pencarian pengantin wanita dalam rangkaian upacara pernikahan, memperlihatkan bahwa simbol ini tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin dalam satu rangkaian naratif ritual yang berurutan dan saling menguatkan makna. Informan senior dari kalangan Wadian menjelaskan bahwa kemunculan Gunung Perak pada tahap ini berakar dari praktik nazar atau Antuhan, sehingga keberadaannya menjadi penegasan atas janji yang telah diucapkan orang tua mengenai kesuksesan dan kesejahteraan anak mereka di masa depan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Ngamuan* Gunung Perak menempati kedudukan tertinggi dalam rangkaian upacara pernikahan adat Dayak Ma'anyan. Posisi ini tidak semata-mata bersifat seremonial, melainkan juga fungsional sebagai komponen hukum adat yang melahirkan kewajiban mengikat bagi kedua mempelai dan keluarga besar mereka. Informan yang berperan sebagai pengamat adat menjelaskan bahwa Gunung

Perak merupakan wujud penggenapan sumpah leluhur yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hukum adat perkawinan Dayak Ma'anyan. Apabila sumpah tersebut tidak dipenuhi, masyarakat meyakini akan timbul konsekuensi negatif, seperti penyakit atau kemalangan yang menimpa keluarga.

Kedudukan istimewa Gunung Perak ini sejalan dengan pandangan Sintani (2018) yang mengamati bahwa perkawinan adat pada masyarakat Dayak Ma'anyan berfungsi sebagai wujud pendidikan masyarakat, karena setiap tahapan upacara mengandung nilai-nilai yang mengikat secara sosial sekaligus mendidik generasi penerus tentang tanggung jawab dalam berumah tangga. Adat dipahami bukan sekadar rangkaian seremoni, melainkan bagian dari kebudayaan yang menentukan nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, kewajiban menyelenggarakan Gunung Perak tidak dapat dilepaskan dari fungsi adat sebagai instrumen pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial pengantin.

Dimensi hukum dari tradisi ini juga tampak dari fungsinya sebagai penanda tanggung jawab gender dalam institusi pernikahan. Informan menjelaskan bahwa Gunung Perak melambangkan kesanggupan dan tanggung jawab pengantin pria dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga serta melindungi kesejahteraan istrinya. Penegasan tanggung jawab ini memperlihatkan bahwa tradisi berfungsi ganda, yakni sebagai simbol spiritual sekaligus norma sosial yang mengatur perilaku dan harapan masyarakat terhadap peran suami dalam keluarga. Pandangan ini memperkuat tesis Soekanto (1990) bahwa tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh sekelompok orang sebagai bagian dari tatanan sosial dan budaya mereka, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari struktur normatif yang mengatur kehidupan bersama.

Kedudukan Gunung Perak sebagai puncak hukum adat ini memperlihatkan bagaimana suatu objek material dapat memperoleh status hukum melalui proses pemaknaan kolektif yang berlangsung lintas generasi. Objek tersebut tidak hanya hadir sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial yang menegakkan kepatuhan terhadap norma adat. Pada konteks ini, ketiadaan atau penyederhanaan pelaksanaan Gunung Perak dapat dimaknai sebagai pelanggaran terhadap tatanan adat

itu sendiri, bukan sekadar pengurangan unsur dekoratif semata.

b. Peran Pemimpin Adat dalam Mempertahankan Tradisi *Ngamuan* Gunung Perak

Peran pemimpin adat khususnya *Wadian* dan *Mantir* Adat sebagai penjaga dan pemancar utama tradisi *Ngamuan* Gunung Perak. Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa informan dari semua kelompok usia dan posisi sosial mengaitkan peran sentral dan tak terpisahkan bagi para pemimpin adat dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi ini. Tanpa bimbingan *Wadian* dan *Mantir* Adat, informan menyatakan ketidakpastian tentang apakah upacara dapat dilakukan dalam bentuk otentiknya, karena tokoh-tokoh ini memiliki pengetahuan ritual khusus, bahasa upacara atau bahasa adat, dan otoritas spiritual yang diperlukan untuk memimpin proses.

Wadian, sebagai pemimpin spiritual dan spesialis ritual, memegang posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara Gunung Perak. Mereka bertanggung jawab untuk membaca doa dan doa adat (mantra adat), mengarahkan pembangunan dan pendirian struktur Gunung Perak, dan memastikan bahwa upacara tersebut memenuhi tujuan spiritualnya. Beberapa informan menegaskan bahwa pembacaan yang dilakukan oleh *Wadian* selama upacara *Ngamuan* Gunung Perak bukan sekadar elemen dekoratif tetapi membawa makna kosmologis yang mendalam, menghubungkan alam manusia dengan dunia spiritual leluhur dan Sang Pencipta. Tidak adanya seorang *Wadian* yang memenuhi syarat akan, dalam persepsi sebagian besar informan generasi yang lebih tua, membuat upacara secara spiritual tidak lengkap dan berpotensi tidak sah dari perspektif hukum adat.

Gambar 3. Seorang *Wadian*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mantir Adat, di sisi lain berfungsi sebagai penengah adat dan perwakilan masyarakat yang mengawasi kepatuhan prosedural upacara adat dengan norma-norma adat yang ditetapkan. Informan menggambarkan *Mantir* Adat berperan sebagai pengawas dalam proses pernikahan, memastikan bahwa setiap tahap upacara, termasuk *Ngamuan* Gunung Perak, dilakukan sesuai dengan urutan yang ditentukan dan persyaratan adat. Otoritas *Mantir* Adat dihormati secara luas di dalam masyarakat, dan persetujuan atau bimbingan mereka dalam masalah praktik adat memiliki bobot sosial yang signifikan. Dimensi kelembagaan dari pelestarian tradisi ini mencerminkan sifat terorganisir dari pemerintahan adat Dayak Ma'anya, di mana peran formal diberikan kepada individu tertentu sebagai penjaga pengetahuan dan praktik budaya.

Kekhawatiran yang disuarakan oleh beberapa informan, terutama dari generasi yang lebih tua, berkaitan dengan menurunnya jumlah individu yang memenuhi syarat untuk melayani sebagai *Wadian*. Pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperlukan untuk melakukan peran *Wadian* secara tradisional ditransmisikan melalui magang dan instruksi lisan, proses yang memakan waktu dan membutuhkan komitmen berkelanjutan dari calon penerus. Karena generasi muda semakin mengejar pendidikan dan peluang kerja di luar distrik, kumpulan calon penerus peran tahanan ini telah menyempit.

Kekhawatiran ini konsisten dengan diskusi ilmiah yang lebih luas tentang membahayakan warisan budaya takbenda dalam konteks perubahan sosial yang cepat, seperti yang dikemukakan oleh para ahli seperti Smith dan Akagawa (2009) dalam konteks wacana warisan dunia. Kelangkaan yang dirasakan dari *Wadian* yang memenuhi syarat merupakan tantangan terhadap kelangsungan tradisi dan sumber kepedulian bagi anggota masyarakat yang menghargai transmisi otentik pengetahuan adat.

Kemudian pendapat simbolis konsisten dengan perspektif Van Reusen (dalam Sztompka, 2007) bahwa tradisi adalah warisan moral dan kekayaan budaya yang dapat berkembang dari waktu ke waktu sambil dipertahankan secara keseluruhan. Penataan dari fisik Gunung Perak mencerminkan bagaimana masyarakat terus mengilhami benda-benda material dengan makna simbolis yang

mendalam sebagai bagian dari ekspresi budaya dan spiritual mereka.

Wadian sebagai pemimpin spiritual sekaligus spesialis ritual, bertanggung jawab membacakan doa dan mantra adat, mengarahkan pembangunan dan pendirian struktur Gunung Perak, serta memastikan bahwa upacara memenuhi tujuan spiritualnya secara utuh. Beberapa informan menegaskan bahwa pembacaan mantra yang dilakukan *Wadian* bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan membawa makna kosmologis mendalam yang menghubungkan alam manusia dengan dunia spiritual leluhur dan Sang Pencipta.

Fungsi *Wadian* dalam konteks ini selaras dengan penelitian Sukiada (2018) bahwa para pemegang otoritas spiritual dalam masyarakat Dayak berperan sebagai penjaga pengetahuan tradisional yang diwariskan melalui proses pemagangan dan transmisi lisan, bukan melalui pendidikan formal.

2. Perbedaan Persepsi Antara Generasi Muda dan Tua

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan persepsi antara generasi muda dan generasi tua mengenai tradisi *Ngamuan* Gunung Perak. Pada penelitian ini, generasi tua merujuk pada individu yang memiliki pengalaman luas dalam mengamati dan berpartisipasi langsung dalam praktik tradisi ini selama beberapa waktu, sedangkan generasi muda merujuk pada individu yang tumbuh di era modern dan memiliki pengetahuan yang lebih terbatas tentang tradisi tersebut. Perbedaan pengalaman, pengetahuan, dan kondisi sosial yang melingkupi kedua kelompok generasi ini memengaruhi pemahaman mereka tentang makna dan fungsi tradisi *Ngamuan* Gunung Perak dalam masyarakat kontemporer.

Hasil temuan yang paling menonjol dari penelitian ini menyangkut persepsi luas tentang Gunung Perak sebagai simbol rasa syukur dan pemenuhan sumpah (*Antuhan*). Mayoritas informan dari berbagai kelompok usia dan posisi sosial memahami tradisi *Ngamuan* Gunung Perak terutama sebagai bentuk ekspresi spiritual yang diarahkan kepada Sang Pencipta dan roh leluhur.

Mantan *Mantir* Adat dari Kecamatan Gunung Bintang Awai menegaskan bahwa Gunung Perak melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan, berfungsi sebagai sumpah atau doa dan harapan bagi pasangan untuk menjalani kehidupan yang sejahtera

dan cukup. Informan ini menegaskan bahwa upacara tidak boleh dilakukan sembarangan karena menyangkut hal-hal spiritual dan harus memenuhi persyaratan adat. Meskipun tidak dianggap sebagai wajib dalam segala keadaan, pelaksanaan upacara Gunung Perak menandakan pelestarian tradisi budaya leluhur dan menegaskan identitas seseorang sebagai orang Dayak.

Seorang informan lainnya yang tergabung dalam kelompok tari tradisional atau sanggar tari memberikan persepsi yang saling melengkapi, menggambarkan Gunung Perak sebagai bentuk sumpah dan ucapan syukur dari kedua keluarga atas keberhasilan penyelesaian pernikahan adat sesuai dengan harapan mereka. Bentuk yang menyerupai pohon kehidupan dengan banyak cabang melambangkan perjalanan kehidupan pernikahan yang mau tidak mau akan menghadapi berbagai kendala dalam mengejar tujuan bersama. Informan ini juga mencatat bahwa tradisi tersebut menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya dan berfungsi sebagai simbol harapan bagi rumah tangga untuk tetap kuat, tangguh, dan diberkati.

Persepsi ini diperkuat oleh pemahaman bahwa Gunung Perak muncul secara khusus dalam kaitannya dengan *Wurung Jue* yang merupakan salah satu tahap prosesi pernikahan mewakili upacara pencarian pengantin wanita. Seorang informan senior Wadian menjelaskan bahwa Gunung Perak muncul dari praktik nazar (*Antuhan*) dalam tradisi Dayak Ma'ayan. Jika orang tua telah bersumpah mengenai kesuksesan dan kesejahteraan anak mereka di masa depan, maka ketika anak menikah, upacara Gunung Perak harus dilakukan sebagai pemenuhan kaul tersebut. Pada saat yang sama, Gunung Perak melambangkan harapan akan kesuksesan, kedamaian, dan kerukunan dalam kehidupan pernikahan pasangan.

Persepsi ini kemudian sejalan dengan kerangka teoritis yang disediakan oleh Geertz (1973), yang mendefinisikan budaya sebagai pola makna yang diwujudkan dalam bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis, di mana orang berkomunikasi, melanggengkan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Dengan demikian, Gunung Perak berfungsi sebagai media simbolis di mana masyarakat Dayak Ma'ayan mengekspresikan nilai-

nilai spiritual dan sosial yang terdalam, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui praktik pernikahan tradisional.

Selain itu juga temuan ini konsisten dengan pendapat Harapandi Dahri (2009) bahwa tradisi adalah praktik yang diterapkan secara berkesinambungan dengan berbagai simbol dan aturan yang membawa makna mendalam dalam suatu komunitas. Dimensi emosional dan spiritual yang melekat pada Gunung Perak menunjukkan bahwa tradisi ini melampaui ritual seremonial belaka itu adalah bagian integral dari identitas, kepercayaan, dan rasa memiliki kolektif masyarakat.

Adanya perbedaan persepsi ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka indikator persepsi yang dikemukakan Walgito (2010), yang menekankan bahwa proses pembentukan persepsi senantiasa melibatkan interaksi antara objek yang dipersepsi, alat indra, perhatian, dan proses kognitif individu yang dipersepsi. Ketika generasi muda memperoleh pemahaman tentang Gunung Perak lebih banyak melalui cerita, dokumentasi, atau partisipasi pasif dibandingkan keterlibatan penuh sebagaimana dialami generasi tua, maka proses kognitif yang membentuk persepsi mereka pun cenderung lebih terpusat pada aspek visual dan simbolis ketimbang dimensi spiritual yang mendalam.

Meskipun terdapat perbedaan orientasi makna, penelitian ini menemukan bahwa kedua generasi tetap menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap tradisi ini. Generasi muda, sekalipun tidak selalu memandang Gunung Perak sebagai kewajiban adat yang mutlak, tetap mengakui pentingnya tradisi ini sebagai penanda identitas budaya Dayak Ma'ayan yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain. Fenomena ini menggambarkan proses negosiasi makna budaya yang berlangsung secara dinamis antargenerasi, di mana inti nilai tradisi dipertahankan, sementara penekanan maknanya mengalami pergeseran sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi setiap generasi.

Pola pergeseran semacam ini sejalan dengan temuan Nahak (2019) tentang upaya pelestarian budaya Indonesia di era globalisasi, yang menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih memilih unsur budaya yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga generasi penerus budaya lokal menghadapi tantangan dalam

mewariskan pemahaman utuh mengenai makna tradisi kepada generasi berikutnya apabila tidak diimbangi dengan strategi transmisi budaya yang relevan dengan konteks kehidupan generasi muda masa kini.

3. Ancaman terhadap Tradisi *Ngamuan* Gunung Perak

Terlepas dari komitmen masyarakat yang ditunjukkan untuk melestarikan tradisi *Ngamuan* Gunung Perak, hasil wawancara dengan masyarakat juga mengungkapkan berbagai ancaman yang dirasakan oleh anggota masyarakat dengan kelangsungan hidup jangka panjang tradisi tersebut. Ancaman ini mencerminkan proses transformasi sosial dan budaya yang lebih luas yang menyertai modernisasi, peningkatan konektivitas, dan perubahan demografis di Kabupaten Gunung Bintang Awai dan wilayah sekitarnya di Kabupaten Barito Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara ancaman yang paling sering dikutip berkaitan dengan pengaruh nilai-nilai budaya eksternal, terutama yang terkait dengan media massa, platform media sosial, dan penyebaran praktik keagamaan non-pribumi. Beberapa informan mengamati bahwa anggota masyarakat yang lebih muda semakin terpapar pengaruh budaya dari luar tradisi Dayak Ma'anyan melalui televisi, smartphone, dan internet, yang dapat menciptakan kerangka acuan yang bersaing untuk memahami identitas, spiritualitas, dan pentingnya upacara adat. Pada beberapa kasus, informan mencatat bahwa orang-orang muda yang telah masuk Kristen atau agama formal lainnya terkadang mengungkapkan ambivalensi tentang dimensi spiritual dari upacara tradisional, memandang elemen ritual tertentu berpotensi bertentangan dengan komitmen agama mereka. Sementara mayoritas komunitas Dayak Ma'anyan mempertahankan hubungan sinkretik antara sistem kepercayaan tradisional dan afiliasi agama formal, ketegangan ini merupakan sumber ketidakpastian mengenai lintasan masa depan tradisi tersebut.

Ancaman kedua yang diidentifikasi oleh informan melibatkan migrasi pedesaan ke perkotaan, yang telah mengurangi jumlah orang dewasa muda yang tinggal di masyarakat Kabupaten Gunung Bintang Awai. Ketika kaum muda pindah ke pusat-pusat perkotaan untuk pendidikan dan pekerjaan, kesempatan mereka untuk berpartisipasi langsung

dan belajar tentang upacara tradisional berkurang. Informan mencatat bahwa pernikahan yang melibatkan orang-orang muda yang telah menetap di luar distrik terkadang menghasilkan upacara yang disederhanakan yang menghilangkan unsur-unsur tradisional tertentu, termasuk dalam beberapa kasus upacara Gunung Perak, karena kendala logistik atau keterbatasan keakraban pasangan dengan prosedur adat. Pola penyederhanaan seremonial ini, meskipun dapat dimengerti dari sudut pandang praktis, berisiko mengikis pengetahuan kolektif masyarakat dan keterlibatan dengan tradisi dari waktu ke waktu.

Menanggapi ancaman yang dirasakan ini, anggota masyarakat dan pemimpin adat telah mengembangkan berbagai strategi yang bertujuan untuk memperkuat relevansi dan aksesibilitas tradisi bagi generasi muda. Beberapa informan memaparkan upaya untuk memperkenalkan unsur-unsur tradisi *Ngamuan* Gunung Perak ke dalam festival budaya, program pendidikan budaya berbasis sekolah, dan kegiatan seni masyarakat yang diselenggarakan oleh kelompok tari tradisional lokal (sanggar tari).

Inisiatif ini berusaha untuk mengekspos kaum muda pada tradisi dalam konteks yang dapat diakses dan menarik, menumbuhkan keakraban dan penghargaan bahkan di antara mereka yang mungkin tidak memiliki pengalaman langsung dari upacara pernikahan tradisional. Keterlibatan kelompok tari tradisional dalam pendidikan budaya dan demonstrasi publik merupakan jembatan penting antara bidang adat dan pendidikan, yang mencerminkan pendekatan adaptif masyarakat terhadap transmisi budaya.

Selain itu, beberapa informan menyatakan dukungan untuk upaya dokumentasi dan digitalisasi sebagai sarana melestarikan pengetahuan tentang tradisi untuk generasi mendatang. Rekaman acara seremonial, nyanyian adat, dan pengetahuan adat dalam format digital dipandang oleh beberapa informan sebagai strategi pelengkap untuk memastikan bahwa isi dan makna tradisi tidak hilang bahkan ketika jumlah penjaga dan praktisi yang masih hidup berfluktuasi. Pendapat ini mencerminkan kesadaran akan peran teknologi modern sebagai alat untuk pelestarian budaya, dan beresonansi dengan tren global yang lebih luas dalam dokumentasi warisan budaya takbenda seperti yang dianjurkan oleh Konvensi UNESCO tahun 2003 untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda.

Menanggapi berbagai ancaman yang telah diuraikan, masyarakat dan pemimpin adat Dayak Ma'anyan telah mengembangkan sejumlah strategi untuk memperkuat relevansi dan aksesibilitas tradisi Ngamuan Gunung Perak bagi generasi muda. Salah satu strategi yang ditemukan adalah upaya memperkenalkan unsur-unsur tradisi ini ke dalam festival budaya, program pendidikan budaya berbasis sekolah, dan kegiatan seni masyarakat yang diselenggarakan oleh kelompok tari tradisional lokal atau sanggar tari.

Strategi semacam ini sejalan dengan rekomendasi Mubah (2011) bahwa salah satu cara efektif memperkuat daya tahan budaya lokal terhadap arus globalisasi adalah dengan memperkenalkan budaya tersebut melalui jalur pendidikan dan media yang relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini, sehingga pemahaman terhadap budaya lokal tidak terbatas pada pengalaman langsung semata, melainkan dapat diakses melalui berbagai kanal pembelajaran formal maupun informal. Keterlibatan kelompok tari tradisional dalam pendidikan budaya dan demonstrasi publik menjadi jembatan penting antara ranah adat dan ranah pendidikan, mencerminkan pendekatan adaptif masyarakat dalam menghadapi tantangan transmisi budaya lintas generasi.

Pendekatan komparatif dengan strategi pelestarian Sinuhaji (2013) pada masyarakat Batak Karo juga relevan dipertimbangkan, yakni pengembangan unsur adat sebagai daya tarik wisata budaya yang dikelola secara hati-hati untuk tidak mereduksi nilai sakralnya. Apabila dikembangkan dengan pendekatan yang tepat, struktur visual Gunung Perak yang unik berpotensi menjadi daya tarik budaya tersendiri yang dapat memperkenalkan kekayaan tradisi Dayak Ma'anyan kepada khalayak yang lebih luas, sekaligus memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat lokal untuk terus melestarikan tradisi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Gunung Perak menempati kedudukan sebagai puncak hukum pernikahan adat Dayak Ma'anyan, yang tercermin dari struktur fisik dan makna simbolisnya maupun

dari peran pemimpin adat yang menjaganya. Secara fisik, Gunung Perak menyerupai pohon kehidupan yang dihiasi uang kertas, koin, dan ornamen berwarna emas, putih, dan perak, dengan setiap bagian (*Sangku*, batang, cabang, hingga daun berbentuk uang) memuat makna filosofis tentang fondasi pernikahan, kesuburan, kekuatan hidup, dan kemakmuran. Tradisi ini merupakan wujud penggenapan sumpah leluhur (*Antuhan*) yang melahirkan kewajiban mengikat secara adat, sekaligus menegaskan tanggung jawab gender, khususnya kewajiban pengantin pria menjamin kesejahteraan rumah tangga. Pelaksanaan dan keaslian tradisi ini sangat bergantung pada peran *Wadian* dan *Mantir* Adat: *Wadian* sebagai pemimpin spiritual yang membacakan doa dan mantra adat serta menjamin keutuhan makna kosmologis upacara, sementara *Mantir* Adat mengawasi kepatuhan prosedural terhadap norma adat. Menurunnya jumlah individu yang memenuhi syarat menjadi *Wadian*, akibat proses pewarisan pengetahuan yang hanya melalui magang dan transmisi lisan, menjadi tantangan bagi regenerasi penjaga tradisi ini.

Terdapat perbedaan persepsi antara generasi tua dan generasi muda terhadap tradisi *Ngamuan* Gunung Perak. Generasi tua memaknainya sebagai bagian sakral dan kewajiban adat yang tidak terpisahkan, sarat dengan nilai spiritual terkait sumpah, doa, dan berkah leluhur. Generasi muda cenderung memandangnya lebih sebagai simbol identitas budaya dan sarana pelestarian etnis daripada kewajiban adat yang mutlak, karena pemahaman mereka lebih banyak diperoleh melalui cerita dan dokumentasi ketimbang keterlibatan langsung. Meski berbeda orientasi makna, kedua generasi tetap menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap tradisi ini sebagai penanda identitas budaya Dayak Ma'anyan.

Tradisi *Ngamuan* Gunung Perak menghadapi sejumlah ancaman terhadap kelangsungannya di tengah modernisasi, antara lain pengaruh budaya luar melalui media massa dan media sosial, ketegangan dengan afiliasi keagamaan formal yang memunculkan ambivalensi sebagian generasi muda, serta migrasi penduduk muda ke perkotaan yang mengurangi keterlibatan langsung dan berpotensi menyederhanakan unsur-unsur upacara.

Menanggapi ancaman ini, masyarakat dan pemimpin adat telah mengembangkan strategi pelestarian, seperti memasukkan unsur tradisi ke dalam festival budaya, pendidikan berbasis sekolah, kegiatan seni sanggar tari, serta upaya dokumentasi dan digitalisasi pengetahuan adat agar tetap terjaga bagi generasi mendatang.

REFERENSI

Asrori. (2020). *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. CV Pena Perada.

Dahri, H. (2009). *Wali dan keramat*. Riora Cipta.

Dismas Kwirinus. (2022). *Proses perkawinan adat suku Dayak Desa di Sekadau Kalimantan Barat* [Penelitian yang tidak dipublikasikan].

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Irawati, E. (2014). Makna simbolik pertunjukan Kelentang dalam upacara Belian Setiu suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy Kutai Barat Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 60–73.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. PT Rineka Cipta.

Mardimin, J. (1994). *Jangan tangisi tradisi*. Kanisius.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerj.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24(4), 302–308. <http://journal.unair.ac.id/MKP@strategi-meningkatkan-daya-tahan-budaya-lokal-dalam-menghadapi-arus-globalisasi-article-4089-media-15-category-8.html>

Sintani, S. (2018). Perkawinan adat Dayak Ma'anyan sebagai ujud pendidikan masyarakat. *An1mage: Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 51–56. <https://www.neliti.com/publications/223845/p>

erkawinan-adat-dayak-ma-anyan-sebagai-ujud-pendidikan-masyarakat

Sinuhaji, M. (2013). Pelestarian adat dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Karo sebagai atraksi wisata dalam menunjang kepariwisataan di Kabupaten Daerah Tingkat II Karo. *Jurnal Geografi*, 5(2), 113–122. <https://doi.org/10.24114/jg.v5i2.8152>

Smith, L., & Akagawa, N. (Eds.). (2009). *Intangible heritage*. Routledge.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Sriyana & Hiskiya. (2020). Makna simbolik perkawinan adat Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 20(1), 1–10.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada.

Thoha, M. (2014). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. Rajagrafindo Persada.

Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.